

# Perbandingan Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals* dan *Discretionary Revenues* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018

Myra Vania Sentosa  
myravana@gmail.com

Rizka Indri Arfianti  
rizka.indri@kwikiangie.ac.id

Kwik Kian Gie *School of Business*

## Abstrak

Manajemen laba merupakan intervensi proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna. Manajemen laba memiliki banyak model pengukuran, seperti *modified Jones model* yang mengukur *discretionary accruals* dan *Stubben model* yang mengukur *discretionary revenues*. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Sementara itu, kualitas audit dan komite audit diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta membandingkan pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba model *discretionary accruals* dan *discretionary revenues*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 60 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji *pooling*, uji asumsi klasik, dan analisis regresi multivariabel. Hasil uji F menunjukkan bahwa asimetri informasi, kualitas audit, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kedua model manajemen laba, *discretionary accruals* dan *discretionary revenues*. Hasil uji t menunjukkan bahwa: asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*, tetapi berpengaruh positif terhadap *discretionary revenues*. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kedua model manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kedua model manajemen laba. Terakhir, *discretionary revenues* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba dibanding *discretionary accruals*.

Kata kunci: *discretionary revenues*, *discretionary accruals*, asimetri informasi, kualitas audit, komite audit.

## Abstract

*Earnings management is an intervention in the process of preparing financial statements that can influence users' decision. Earnings management has many measurement models, such as the modified Jones model that measures discretionary accruals and the Stubben model that measures discretionary revenues. The existence of information asymmetry is considered as one of the causes of earnings management. Meanwhile, audit quality and audit committees are expected to limit earnings management. This study aims to test and compare the effect of information asymmetry, audit quality, and audit committee on discretionary accruals and discretionary revenues earnings management model. This study aims to test and compare the effect of information asymmetry, audit quality, and audit committee on discretionary accruals and discretionary revenues earnings management model. The number of samples in this study are 60 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange throughout 2016 – 2018. Technique used in data analyzing were descriptive analysis, pooling test, classic assumption test, and multivariate regression analysis. The F-test result indicates that information asymmetry, audit quality, and audit committee simultaneously affect both earnings management models, discretionary accruals and discretionary revenues. The t-test results show that: information asymmetry has no effect on discretionary accruals, but has a positive effect on discretionary revenues. Audit quality has no effect on both earnings management models. Audit committees has negative effect on both earnings management models. Finally, discretionary revenues is better than discretionary accruals in measuring earnings management.*

*Keywords: discretionary revenues, discretionary accruals, information asymmetry, audit quality, audit committees.*

## I. Pendahuluan

Umumnya, laba terkait keuntungan perusahaan merupakan ukuran kinerja yang paling sering diperhatikan. Tidak jarang angka laba yang tinggi pada laporan keuangan dianggap menggambarkan laporan keuangan yang bagus. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh

manajemen, sehingga para manajer biasanya melakukan berbagai cara untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh manajemen adalah menaikkan laba perusahaan atau biasa disebut dengan manajemen laba (*earnings management*)., Manajemen laba menurut Schipper (1989) merupakan intervensi proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dengan tujuan meratakan, meningkatkan, maupun menurunkan laba. Dalam hal ini, manajemen laba yang dilakukan dapat menyesatkan para penggunanya mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Lebih jauh lagi, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para pengguna.

Asimetri informasi (*asymmetric information*) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pihak lain (investor atau pemegang saham). Asimetri informasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmah & Sembiring (2014) adalah keadaan dimana manajer (agen) memiliki lebih banyak informasi atas prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (prinsipal). Hal ini menyebabkan pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dibanding manajemen, bahkan memiliki informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba jelas menghasilkan informasi yang bias sehingga laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan. Untuk itu, audit diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Kendati demikian, audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Becker, Defond, Jimbalvo, & Subramanyam (1998) mengemukakan bahwa efektivitas audit dan kemampuannya untuk membatasi manajemen laba bervariasi tergantung kualitas auditor. Dalam hal ini, audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) merupakan alat pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap.

Selain spesialisasi industri auditor, salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Iraya, Mwangi, & Muchoki (2015) mengutip Jesus & Emma (2013) yang mengemukakan bahwa struktur tata kelola perusahaan yang lemah memungkinkan terbukanya peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik (mengakibatkan rendahnya kualitas laba). Dengan kata lain, tata kelola perusahaan yang baik diindikasikan mampu membatasi praktik manajemen laba. Salah satu tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit.

Jika melihat penelitian-penelitian terdahulu, tingkat *discretionary accruals* sering digunakan untuk mengukur manajemen laba. Sementara itu, di luar sana masih banyak pengukuran lain yang dianggap mampu mengukur manajemen laba, salah satunya pengukuran *discretionary revenues* yang dianggap lebih cepat dalam mendeteksi manajemen laba dibanding *discretionary accruals*. Berdasarkan penelitian Stubben (2010), model *discretionary revenues* lebih mampu mendeteksi manajemen laba daripada model *discretionary accruals* yang sering digunakan. Model *discretionary revenues* dianggap memiliki bias pengukuran yang lebih rendah secara signifikan, lebih spesifik, dan lebih kuat. Selain itu, manipulasi pendapatan merupakan bentuk manajemen laba yang paling umum atau sering dilakukan. Karena masih banyaknya hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap manajemen laba yang diukur dengan pendekatan akrual, maka model *discretionary revenues* bisa jadi dapat mengukur manajemen laba secara lebih baik dan akurat dibanding pendekatan akrual.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah menjadi: “Bagaimana Perbandingan Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals* dan *Discretionary Revenues* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018?”

## II. Kajian Pustaka

### A. Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana seorang atau lebih prinsipal menugaskan agen untuk melaksanakan suatu jasa atas namanya dan pendelegasian kekuasaan untuk mengambil keputusan kepada agen. Dalam hal ini, pemegang saham (*stockholders*) merupakan prinsipal, sementara manajer perusahaan adalah agennya. Dalam teorinya, Jensen & Meckling (1976) juga mengungkapkan potensi terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham sebuah perusahaan. Konflik ini dapat terjadi karena teori agensi mengasumsikan setiap orang mengejar

kepentingan pribadinya sehingga cepat atau lambat konflik pun akan terjadi karena kepentingan yang satu seringkali berlawanan atau tidak sesuai dengan kepentingan yang lain.

## **B. Teori Sinyal**

Gumanti (2009) mengemukakan bahwa sinyal merupakan isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor atau pemegang saham). Sinyal dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi dengan harapan pasar atau pihak eksternal dapat menilai perusahaan dari secara lebih akurat. Ini berarti sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat mempengaruhi penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan. Wolk, Dodd, & Tearney (2004: 97) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan secara sukarela kepada pasar modal, meskipun tidak ada kewajiban mengungkapkan. Pengungkapan sinyal tersebut menandakan keberhasilan maupun kegagalan manajemen yang nantinya dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

## **C. Manajemen Laba**

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai manajemen pengungkapan dalam arti intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Healy & Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang muncul ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sementara itu, Ronen & Yaari (2008:27) memberikan definisi manajemen laba yang lebih komprehensif dan menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak selalu berkonotasi buruk. Manajemen laba dikatakan merupakan sekumpulan keputusan manajerial yang berakibat pada tidak dilaporkannya laba asli jangka pendek yang memaksimalkan nilai sebagaimana yang diketahui oleh manajemen.

## **D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba**

Manajer sebagai agen dalam teori agensi mendapatkan mandat dari prinsipal atau pemegang saham untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin. Pemegang saham tentunya menuntut kinerja yang baik dari manajer, tetapi adanya asimetri informasi di antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) mengakibatkan prinsipal tidak memiliki informasi mengenai kinerja perusahaannya. Agar pemegang saham dapat mengetahui kondisi perusahaannya sendiri dan bahwa manajer telah melaksanakan mandatnya sebaik mungkin, maka manajer perlu mengkomunikasikan kinerjanya dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar, yaitu salah satunya dalam bentuk laporan keuangan yang dapat dipercaya. Ini artinya semakin tinggi asimetri informasi; maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba. Dengan kata lain, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Pemikiran ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumilang A. *et al.* (2015), Sofia & Murwaningsari (2019), Pramesti & Budiasih (2017), Mahayaharti & Budiasih (2016), serta Utari & Sari (2016), Roudaki & Babajani (2016).

**H<sub>1a</sub>: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.**

**H<sub>1b</sub>: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.**

### **2. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba**

KAP spesialis diharapkan dapat mendeteksi dan menekan adanya manajemen laba dalam laporan keuangan kliennya (misalnya dengan cara mengajukan penyesuaian untuk akun-akun laporan keuangan yang tidak wajar) sehingga laporan audit yang dipublikasikan mengandung manajemen laba yang lebih sedikit dibandingkan dengan laporan keuangan sebelum diaudit. Jika hal tersebut tercapai, maka artinya KAP spesialis memberikan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang semakin baik seharusnya dapat semakin menurunkan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, kualitas audit yang diprosikan lewat spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh

Christiani & Nugrahanti (2014), Amijaya & Prastiwi (2013), Alzoubi (2017), dan Gerayli, Yanesari, & Ma'atooft (2011).

**H<sub>2a</sub>: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.**

**H<sub>2b</sub>: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.**

### 3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit dipandang sebagai penghubung antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) dalam menangani masalah pengendalian. Dengan adanya komite audit, maka struktur pengendalian internal perusahaan diharapkan berjalan dengan efektif sehingga manajemen dapat memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pihak luar. Sinyal yang benar berarti laporan keuangan yang tidak mengandung manajemen laba. Semakin besar ukuran komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi. Pengawasan yang semakin besar diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dengan kata lain, ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Terdapat beberapa penelitian yang mendukung pemikiran ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Ghozali (2017), Sari & Putri (2014), Ermaya & Astuti (2017), serta Abdillah, Susilawati, & Purwanto (2015).

**H<sub>3a</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.**

**H<sub>3b</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.**

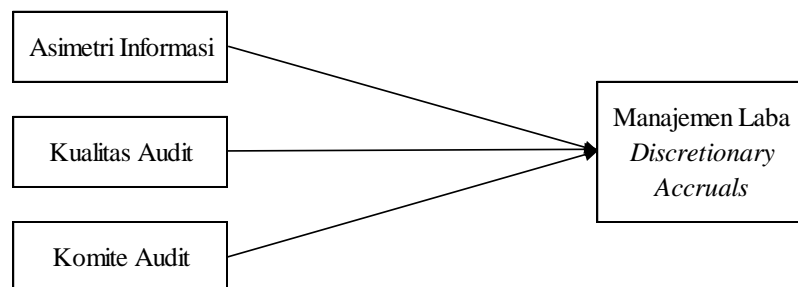
### 4. Perbandingan manajemen laba model *discretionary accruals* dan *revenues*

Salah satu proksi yang paling sering dalam mengukur praktik manajemen laba adalah tingkat *discretionary accruals* dari *modified Jones model* yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (1995). Setiap model pengukuran manajemen laba tentunya masih memiliki kekurangan sehingga dapat diperbaharui lebih lanjut lagi. Stubben (2010) memberikan suatu pengukuran yang diyakini lebih baik, lebih spesifik, dan tidak bias dalam mengukur manajemen laba yang terdiri atas dua model, yaitu *revenue model* dan *conditional revenue model*. Sebayang & Veronica N. P. S. (2014) mendukung pernyataan Stubben (2010) dimana *revenue model* mampu mengungguli *modified Jones model* dan *performance matched model*. Nur'aini & Raharja (2012) juga mengatakan bahwa *conditional revenue model* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba daripada *modified Jones model*.

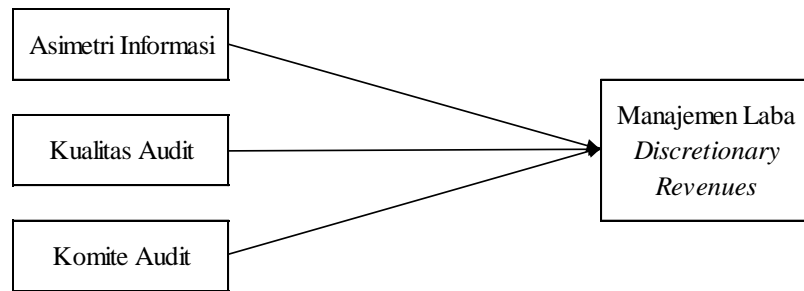
**H<sub>4</sub>: Model *discretionary revenues* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba dibandingkan model *discretionary accruals*.**

## Kerangka Pemikiran

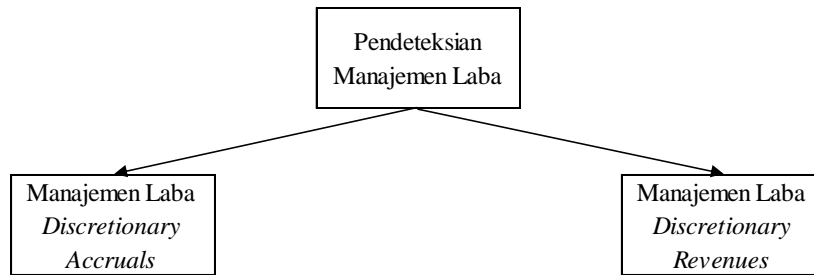
### Model a: Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals*



**Model b: Manajemen Laba Model *Discretionary Revenues***



**Model c: Perbandingan Manajemen Laba**



**III. Metode Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. Data yang diamati berasal dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara berturut-turut selama periode penelitian dan harga saham pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**A. Variabel Penelitian**

**1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan dua jenis pengukuran, yaitu:

**a. Manajemen Laba *Discretionary Accruals***

Model yang paling sering digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual adalah *Jones model* (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) menjadi *modified Jones model*. Seperti pada model manajemen laba akrual pada umumnya, *modified Jones model* mengestimasi perhitungan *discretionary accruals* berdasarkan industri dan tahun (pengukuran per industri dan per tahun atau *industry-year regression*) karena perusahaan dalam suatu industri yang sama diasumsikan memiliki proses akrual (*accrual-generating process*) yang sama. Franceschetti (2018: 52, 60) menjabarkan penulisan formula *modified Jones model* yang lebih lengkap dan dapat dipersingkat menjadi tiga tahapan berikut:

**(1) Menghitung *total accruals***

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = laba bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

**(2) Menghitung *non-discretionary accruals***

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

- $TA_{it-1}$  = total aset perusahaan i pada tahun ke t-1
- $\Delta REV_{it}$  = selisih penjualan perusahaan i antara tahun t dengan t-1
- $\Delta REC_{it}$  = selisih piutang bersih perusahaan i antara tahun t dengan t-1
- $PPE_{it}$  = aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t
- $\alpha_{1-3}$  = koefisien regresi
- $\varepsilon_{it}$  = *error*

Persamaan di atas (2) diregresikan sehingga diperoleh angka koefisien regresi  $\alpha_{1-3}$ . Setelah diperoleh nilai koefisien  $\alpha_{1-3}$ , kemudian koefisien tersebut dimasukkan ke persamaan di bawah ini untuk menghitung komponen *non-discretionary accruals*:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $NDACC_{it}$  = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- $TA_{it-1}$  = total aset perusahaan i pada tahun ke t-1
- $\Delta REV_{it}$  = selisih penjualan perusahaan i antara tahun t dengan t-1
- $\Delta REC_{it}$  = selisih piutang bersih perusahaan i antara tahun t dengan t-1
- $PPE_{it}$  = aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t
- $\alpha_{1-3}$  = koefisien regresi
- $\varepsilon_{it}$  = *error*

**(3) Menghitung *discretionary accruals***

$$DACC_{it} = |TACC_{it} - NDACC_{it}| \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $DACC_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- $NDACC_{it}$  = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- $TACC_{it}$  = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

Cara lain yang lebih mudah dan singkat untuk memperoleh nilai *discretionary accruals* adalah dengan mendapatkan nilai absolut residual dari persamaan regresi (2).

**b. Manajemen Laba *Discretionary Revenues***

Pengukuran *discretionary revenues* sebagai pendeteksi manajemen laba dicetuskan oleh Stubben (2010) karena adanya kritik terhadap model akrual karena dirasa memberikan estimasi diskresi yang bias. Sama seperti pengukuran manajemen laba akrual pada umumnya, *Stubben model* mengestimasi perhitungan *discretionary revenues* berdasarkan industri dan tahun (*industry-year regression*). Nilai *discretionary revenues* pada penelitian ini diperoleh dengan cara mendapatkan nilai absolut residual dari persamaan berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- $\Delta AR_{it}$  = perubahan tahunan piutang usaha
- $\Delta R_{it}$  = perubahan tahunan penjualan tahunan
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta$  = koefisien regresi
- $\varepsilon_{it}$  = *error*

Masing-masing variabel dalam persamaan di atas diskalakan dengan total aset tahun lalu untuk mencapai keterbandingan di seluruh perusahaan dan menghindari isu heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Yasser, Mamun, & Hook (2017) dan serupa dengan manajemen laba *discretionary accruals* (lihat persamaan (2)).

**2. Variabel Independen**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel independen, yaitu:

**a. Asimetri Informasi**

Venkatesh & Chiang (1986) mengemukakan bahwa pengukuran *bid-ask spread* dapat digunakan sebagai proksi asimetri informasi. Diungkapkan bahwa *dealer* membeli saham pada harga *bid* dan menjual saham pada harga *ask*. Sementara itu, *spread* merupakan

perbedaan antara harga *bid* dan *ask* tersebut. Berikut merupakan rumus dalam menentukan *spread*:

$$S_{it} = \frac{(A_{it}-B_{it})}{(A_{it}+B_{it})/2} \times 100 \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

$S_{it}$  = persentase *spread* perusahaan i pada hari t

$A_{it}$  = *closing ask price* perusahaan i pada hari t

$B_{it}$  = *closing bid price* perusahaan i pada hari t

**b. Kualitas Audit**

Kualitas audit diukur oleh proksi spesialisasi industri auditor. Spesialisasi industri auditor dapat diartikan sebagai auditor yang memiliki penguasaan klien pada suatu industri tertentu sehingga dianggap memiliki pengetahuan yang lebih akan industri yang dikuasainya. Maletta & Wright (1996) mengungkapkan bahwa auditor yang lebih memiliki pemahaman komprehensif terhadap suatu karakteristik dan tren industri akan menghasilkan audit yang lebih efektif dibanding auditor yang tidak memiliki pengetahuan akan industri tersebut. Spesialisasi industri auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana auditor yang spesialis diberi nilai 1 dan auditor yang tidak spesialis diberi nilai 0. Untuk menentukan apakah seorang auditor spesialis atau tidak, digunakan kriteria berdasarkan penelitian Dunn & Mayhew (2004). Auditor dapat dikatakan spesialis apabila memiliki penguasaan industri minimal 20%.

**c. Komite Audit**

Komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dipercaya dapat menjadi fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan. Dengan adanya komite audit, praktik manajemen laba diharapkan dapat ditekan akibat adanya fungsi pengawasan. Pada penelitian ini, komite audit diukur lewat banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan (ukuran komite audit).

**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Jenis Variabel	Simbol	Pengukuran	Indikator	Skala	Sumber
Manajemen Laba Discretionary Accruals	Dependen (Y1)	DACC	$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_{it}$	Modified Jones model	Rasio	Franceschetti (2018: 52, 60)
Manajemen Laba Discretionary Revenues	Dependen (Y2)	DREV	$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \epsilon_{it}$	Stubben model	Rasio	Stubben (2010)
Asimetri Informasi	Independen (X1)	AI	$S_{it} = \frac{(A_{it} - B_{it})}{(A_{it} + B_{it})/2} \times 100$	Bid-ask spread	Rasio	Venkatesh & Chiang (1986)
Kualitas Audit	Independen (X2)	SIA	Variabel <i>dummy</i> ; 1 untuk spesialis, 0 untuk non-spesialis	Spesialisasi industri auditor Dunn & Mayhew	Nominal	Dunn & Mayhew (2004)
Komite Audit	Independen (X3)	KA	Ukuran komite audit	Ukuran komite audit	Rasio	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015

**B. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan analisis data sekunder untuk mengumpulkan data, yaitu mengamati dan mengumpulkan data berupa:

1. Daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2018.

2. Data mengenai manajemen laba, asimetri informasi, kualitas audit, dan komite audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018 yang telah dipublikasikan di situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau situs resmi perusahaan.
3. Data tertulis lainnya yang diperoleh dari bahan bacaan berupa karya tulis (skripsi), buku, dan jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

### C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dipilih menggunakan metode *nonprobabilistic sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, dimana metode ini mengambil sampel menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif.

#### Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode 2016 – 2018	139
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(29)
Perusahaan dengan tutup buku selain 31 Desember	(1)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016 – 2018	(34)
Perusahaan dengan data <i>outlier</i>	(15)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	60
Periode penelitian	3
Jumlah unit pengamatan	180

### D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu IBM SPSS versi 21 untuk melakukan analisis data. Berikut merupakan jenis-jenis uji yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data:

#### 1. Uji *Pooling*

Uji *pooling* dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dan interaksinya dengan variabel independen. Jika seluruh interaksi antara *dummy* dengan variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka *pooling* data dapat dilakukan. Berikut merupakan persamaan uji *pooling* untuk masing-masing model penelitian:

##### a. Model a: Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals*

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 AI + \beta_2 SIA + \beta_3 KA + \beta_4 D1 + \beta_5 D2 + \beta_6 D1 AI + \beta_7 D1 SIA + \beta_8 D1 KA + \beta_9 D2 AI + \beta_{10} D2 SIA + \beta_{11} D2 KA + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (7)$$

##### b. Model b: Manajemen Laba Model *Discretionary Revenues*

$$DREV = \beta_0 + \beta_1 AI + \beta_2 SIA + \beta_3 KA + \beta_4 D1 + \beta_5 D2 + \beta_6 D1 AI + \beta_7 D1 SIA + \beta_8 D1 KA + \beta_9 D2 AI + \beta_{10} D2 SIA + \beta_{11} D2 KA + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- DACC = manajemen laba proksi *discretionary accruals*
- DREV = manajemen laba proksi *discretionary revenues*
- AI = asimetri informasi proksi *spread*
- SIA = kualitas audit proksi spesialisasi industri auditor
- KA = ukuran komite audit
- D1 = *dummy* tahun 1; 1 untuk tahun 2018, 0 untuk lainnya
- D2 = *dummy* tahun 2; 1 untuk tahun 2017, 0 untuk lainnya
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_{1-11}$  = koefisien regresi
- $\varepsilon$  = *error*



## 2. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016: 19), statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan suatu deskripsi atau gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Akan tetapi, peneliti hanya akan melihat data dari segi nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Data statistik deskriptif dapat diperoleh lewat program IBM SPSS.

## 3. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik hanya dilakukan untuk pengujian model a dan model b. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

## 4. Analisis Regresi Multivariabel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi multivariabel atau regresi linear berganda untuk model a dan model b karena model tersebut bertujuan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Berikut merupakan persamaan regresi untuk masing-masing model penelitian:

### a. Model a: Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals*

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 AI + \beta_2 SIA + \beta_3 KA + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (9)$$

### b. Model b: Manajemen Laba Model *Discretionary Revenues*

$$DREV = \beta_0 + \beta_1 AI + \beta_2 SIA + \beta_3 KA + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- DACC = manajemen laba proksi *discretionary accruals*
- DREV = manajemen laba proksi *discretionary revenues*
- AI = asimetri informasi proksi *spread*
- SIA = kualitas audit proksi spesialisasi industri auditor
- KA = ukuran komite audit
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_{1-3}$  = koefisien regresi
- $\varepsilon$  = *error*

Menurut Ghozali (2016: 95-99), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (populasi) dapat diukur dengan menilai *goodnes of fit* model regresi tersebut. Hal tersebut dapat diukur lewat beberapa uji, yaitu: uji F, uji t, dan uji R<sup>2</sup>.

## IV. Hasil dan Pembahasan

### A. Analisis Deskriptif

Hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk melihat gambaran sampel disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	180	0.000063	0.13993	0.03271	0.028434
DREV	180	0.000058	0.124643	0.02319	0.023307
AI	180	-200	200	2.79657	21.702579
SIA	180	0	1	0.21667	0.413123
KA	180	0	3	2.94444	0.293738

Dapat dilihat bahwa terdapat 180 unit pengamatan yang terdiri atas 60 perusahaan selama 3 tahun. Mengenai variabel dependen yang pertama, yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*; variabel DACC memiliki nilai rata-rata sebesar 0.03271 dan standar deviasi sebesar 0.028434. Nilai terendah variabel DACC adalah sebesar 0.000063 yang dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2018, sementara nilai tertinggi variabel DACC adalah sebesar 0.13993 yang dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018.

Mengenai variabel dependen yang kedua, yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary revenues*; variabel DREV memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2319 dan standar deviasi sebesar 0.023307. Nilai terendah variabel DREV adalah sebesar 0.000058 yang dimiliki oleh PT

Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2018. Sementara itu, nilai tertinggi variabel DREV adalah sebesar 0.124643 yang dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2018.

Berikutnya mengenai variabel independen yang pertama, yaitu asimetri informasi yang diproksikan dengan *bid-ask spread*; variabel AI memiliki nilai rata-rata sebesar 2.79657 dan standar deviasi sebesar 21.702579. Nilai terendah variabel AI adalah sebesar -200 yang dimiliki PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2016. Angka terendah ini berarti PT Asia Pacific Investama Tbk memiliki *ask price* sebesar 0 sehingga diperoleh nilai asimetri informasi sebesar -200. Sementara itu, nilai tertinggi variabel AI adalah sebesar 200 yang dimiliki oleh PT Alkindi Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2016. Angka tertinggi ini berarti PT Alkindi Naratama Tbk memiliki *bid price* sebesar 0 sehingga diperoleh nilai asimetri informasi sebesar 200.

Mengenai variabel independen yang kedua, yaitu kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor; variabel SIA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.21667 dan standar deviasi sebesar 0.413123. Jika melihat nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa hanya 21.667% perusahaan manufaktur yang menggunakan auditor spesialis (afiliasi Ernst & Young). Nilai terendah variabel SIA adalah sebesar 0 yang dimiliki oleh sampel perusahaan dengan auditor non-spesialis. Sementara itu, nilai tertinggi variabel SIA adalah sebesar 1 yang dimiliki oleh sampel perusahaan dengan auditor spesialis.

Mengenai variabel independen yang ketiga, yaitu ukuran komite audit; variabel KA memiliki nilai rata-rata sebesar 2.94444 dan standar deviasi sebesar 0.293738. Nilai terendah variabel KA adalah sebesar 0 yang dimiliki oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2016. Ini berarti PT Intanwijaya Internasional Tbk tidak memiliki komite audit pada tahun 2016. Sementara itu, nilai tertinggi variabel KA adalah sebesar 3 yang artinya terdapat 3 anggota komite audit dalam perusahaan yang bersangkutan. Angka tertinggi ini dimiliki oleh hampir sebagian besar sampel perusahaan kecuali PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu Tbk (MRAT), dan pemegang nilai terendah variabel KA. Oleh karena itu, variabel KA memiliki nilai rata-rata mendekati 3, yaitu sebesar 2.94444.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji *Pooling*

Berikut merupakan tabel hasil uji *pooling*:

Variabel	Model a		Model b	
	B	Sig.	B	Sig.
(Constant)	0.097092	0.000202	0.090579	0.000009
AI	0.000022	0.826228	0.000173	0.024393
SIA	0.000718	0.935713	-0.000854	0.901443
KA	-0.022394	0.011056	-0.022937	0.000858
D1	0.077830	0.237702	0.079089	0.122282
D2	-0.055193	0.324294	-0.055832	0.198888
D1_AI	0.000993	0.421000	0.001600	0.095462
D1_SIA	0.008888	0.489500	0.013501	0.176617
D1_KA	-0.026653	0.230848	-0.029595	0.086868
D2_AI	-0.000080	0.921320	-0.000798	0.202319
D2_SIA	-0.004145	0.742700	-0.008635	0.378224
D2_KA	0.019262	0.310867	0.020512	0.164533

Dapat dilihat bahwa variabel *dummy* (D1 dan D2) dan seluruh interaksinya dengan variabel independen (D1\_AI, D1\_SIA, D1\_KA, D2\_AI, D2\_SIA, dan D2\_KA) memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, baik untuk model a maupun model b. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan garis diagonal (*slope*) sepanjang tahun sehingga *pooling* data untuk 3 tahun dapat dilakukan.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Berikut merupakan tabel hasil uji asumsi klasik:

Model a					
Variabel	Jenis Pengujian				
	Normalitas	Multikolonieritas		Autokorelasi	Heteroskedastisitas
		Tol.	VIF		Sig.
AI	0.003109	0.999696	1.00030	1.856853	0.705912
SIA		0.989765	1.01034		0.888939
KA		0.990018	1.01008		0.628113
Model b					
Variabel	Jenis Pengujian				
	Normalitas	Multikolonieritas		Autokorelasi	Heteroskedastisitas
		Tol.	VIF		Sig.
AI	0.000227	0.999696	1.00030	1.983085	0.961586
SIA		0.989765	1.01034		0.105608
KA		0.990018	1.01008		0.053523

Dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji normalitas yang diperoleh lewat *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* sebesar 0.003109 pada model a dan sebesar 0.000227 pada model b. Keduanya memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Akan tetapi, seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, sampel dapat dikatakan berdistribusi normal apabila ukuran sampel setidaknya berjumlah 30 menurut Bowerman *et al.* (2014: 278) dalam teorinya yang berjudul *Central Limit Theorem*. Mengingat sampel perusahaan berjumlah lebih dari 30, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance*  $> 0.1$ . dan *VIF*  $< 10$ , baik pada model a maupun model b. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi a dan b tidak mengandung multikolonieritas sehingga merupakan model regresi yang baik.

Dapat dilihat bahwa nilai *d* untuk uji autokorelasi yang diperoleh lewat uji Durbin Watson sebesar 1.856853 pada model a dan sebesar 1.983085 pada model b. Jika melihat tabel Durbin Watson, maka dapat ditemukan bahwa nilai *dU* untuk 180 observasi dan 3 variabel bebas dengan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 1.7901. Ini berarti nilai *d* lebih besar daripada *dU* = 1.7901 dan lebih kecil daripada  $4 - dU = 2.2099$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi a dan b merupakan model regresi yang baik karena tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif ( $1.7901 < 1.856853 < 2.2099$  pada model a dan  $1.7901 < 1.983085 < 2.2099$  pada model b).

Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen untuk uji heteroskedastisitas yang diperoleh lewat uji Glejser lebih besar dari 0.05, baik pada model a maupun model b. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi a dan b merupakan model regresi yang baik karena tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Multivariabel

Berikut merupakan tabel hasil analisis regresi multivariabel:

Model a					
Variabel	Uji F	Uji t			Uji R <sup>2</sup>
	Sig. (ANOVA)	B	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)	R <sup>2</sup>
(Constant)	0.02572	0.096924			0.05125
AI		0.000026	0.790882	0.3954410	
SIA		0.001626	0.749319	0.3746595	
KA		-0.02195	0.002453	0.0012265	
Model b					

Variabel	Uji F	Uji t			Uji R <sup>2</sup>
	Sig. (ANOVA)	B	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)	R <sup>2</sup>
(Constant)	0.000142	0.090603			0.10904
AI		0.000170	0.027774	0.0138870	
SIA		-0.000059	0.988279	0.4941395	
KA		-0.02305	0.000073	0.0000365	

Dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (ANOVA)* sebesar 0.02572 pada model a dan sebesar 0.000142 pada model b. Keduanya memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi (AI), kualitas audit (SIA), dan komite audit (KA) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependennya, yaitu manajemen laba *discretionary accruals* (DACC) dan manajemen laba *discretionary revenues* (DREV).

Berdasarkan pada tabel uji t, maka persamaan regresi model a dapat ditulis menjadi:

$$DACC = 0.096924 + 0.000026 AI + 0.001626 SIA - 0.02195 KA \dots\dots\dots (11)$$

Sementara itu, persamaan regresi model b dapat ditulis menjadi:

$$DREV = 0.090603 + 0.000170 AI - 0.000059 SIA - 0.02305 KA \dots\dots\dots (12)$$

Mengenai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, dapat dilihat bahwa:

- (1) Pada model a, variabel AI memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.3954410 > 0.05$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Artinya, asimetri informasi yang diukur lewat *bid-ask spread* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary accruals*. Pada model b, variabel AI memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0138870 < 0.05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Artinya, asimetri informasi yang diukur lewat *bid-ask spread* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues*. Nilai B yang positif menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues*. Dengan kata lain, semakin besar asimetri informasi, maka semakin tinggi praktik manajemen laba.
- (2) Pada model a, variabel SIA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.3746595 > 0.05$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Artinya, kualitas audit yang diukur lewat spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary accruals*. Pada model b, variabel SIA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.4941395 > 0.05$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Artinya, kualitas audit yang diukur lewat spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues*.
- (3) Pada model a, variabel KA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0012265 < 0.05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Artinya, ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary accruals*. Nilai B yang negatif menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary accruals*. Pada model b, variabel KA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0000365 < 0.05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Artinya, ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues*. Nilai B yang negatif menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues*. Dengan kata lain, semakin besar ukuran komite audit, maka semakin rendah praktik manajemen laba.

Dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  model a sebesar 0.05125, yang artinya 5.125% variasi manajemen laba *discretionary accruals* (DACC) dapat dijelaskan oleh variabel asimetri informasi (AI), kualitas audit (SIA), dan komite audit (KA). Sementara itu, sisa 94.875% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian. Sementara itu, dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  model b sebesar 0.10904, yang artinya 10.904% variasi manajemen laba *discretionary revenues* (DREV) dapat dijelaskan oleh variabel asimetri informasi (AI), kualitas audit (SIA), dan komite audit (KA). Sementara itu, sisa 89.096% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian. Kemampuan prediksi model *discretionary revenues* 10.904%, sementara model *discretionary accruals* 5.125%. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa model *discretionary revenues* lebih mampu mengukur manajemen laba dibanding model *discretionary accruals*.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan membahas arti dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

#### 1a. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Discretionary Accruals*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Astuti (2017), Barus & Setiawati (2015), Darmawan (2015), dan Wiryadi & Sebrina (2013). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.

Sulistyanto (2008:12-16) mengemukakan suatu alasan yang mungkin mendasari hasil penelitian ini, yaitu bahwa adanya kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu dimana pelaporan tersebut tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah kualitatif yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: relevan, netral, lengkap (komprehensif), daya banding dan daya uji. Alasan lain yang mampu menjelaskan hasil penelitian ini adalah kemungkinan proksi yang kurang tepat dan kurang kuat, baik dalam mewakili asimetri informasi maupun manajemen laba.

#### 1b. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Discretionary Revenues*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenues*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia & Murwaningsari (2019) dan Alviantini (2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.

Semakin tinggi asimetri informasi, maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga semakin meningkat. Jika dihubungkan dengan kerangka pemikiran sebelumnya, asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi yang lebih baik dibanding para pemegang saham. Manajer yang merupakan agen tentunya dituntut dan diberi mandat untuk meningkatkan kinerjanya. Di samping itu, manajer bisa saja turut ditekan oleh penerapan sistem *reward-punishment* sehingga terpaksa melakukan segala cara untuk memuaskan keinginan para pemegang saham. Adanya asimetri informasi akan menciptakan peluang serta mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, yaitu praktik manajemen laba, terlebih lagi jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Pramesti & Budiasih, 2017). Selain itu, Roudaki & Babajani (2016) menjelaskan bahwa ketika asimetri informasi tinggi, para pemegang saham mungkin saja tidak memiliki sumber daya, insentif, atau akses atas informasi relevan yang cukup untuk mengawasi tindakan manajer. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Jika mengacu pembahasan 1a, dapat dilihat bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*, tetapi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*. Oleh karena itu, alasan lain yang memungkinkan adalah bahwa proksi *discretionary revenues* lebih kuat dalam mewakili manajemen laba dibanding *discretionary accruals*. Diri (2018: 31) menjelaskan bahwa *Stubben model* memberikan suatu model yang menggunakan satu item (*revenues*) sebagai total akrual karena Stubben ingin menekankan pentingnya akun khusus tersebut di antara akrual lainnya.

#### 2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba baik yang diukur dengan *discretionary accruals* maupun *discretionary revenues*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasahatan & Hanna (2014). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*. Beberapa alasan yang mampu menjelaskan hasil penelitian ini adalah:

- a. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat dideteksi secara penuh oleh audit yang berkualitas tinggi sekalipun (Bamber & Bamber, 2009).

- b. Skeptisme seorang auditor lebih memegang peranan penting dalam mendeteksi dan membatasi praktik manajemen laba yang terjadi, dibanding pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis akan industri yang dikuasainya (Mustika & Latrini, 2018).
- c. Independensi auditor spesialis dapat melemah karena alasan ingin mempertahankan penguasaan industri yang dimiliki, sehingga auditor spesialis tidak menjamin dapat mempengaruhi manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan kliennya (Sunandar *et al.*, 2014).
- d. Auditor spesialis dan non-spesialis tidak memiliki perbedaan lagi dalam mempengaruhi tindakan manajemen laba sejak diberlakukannya peraturan rotasi KAP dan AP (Setiawan W. & Fitriany, 2011). Oleh karena adanya kewajiban rotasi, KAP yang tadinya tidak pernah mengaudit suatu industri bisa memperoleh perikatan audit dengan perusahaan industri tersebut. Akibatnya, KAP tersebut memperoleh pengalaman mengaudit serta pengetahuan mengenai industri tersebut sehingga KAP akan memiliki pengetahuan yang sama dengan auditor spesialis pada industri tersebut (atau bahkan menjadi spesialis pada industri tersebut).
- e. Proksi yang kurang kuat dalam mengukur kualitas audit dikarenakan sulitnya mengukur kualitas audit yang bersifat multidimensi (Bamber & Bamber, 2009). Selain itu, manajemen laba bisa juga diukur oleh proksi yang kurang tepat mengingat begitu banyaknya model pengukuran manajemen laba.

### 3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenues*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*. Ini berarti semakin besar ukuran komite audit, maka semakin rendah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenues*. Beberapa alasan yang mampu menjelaskan hasil penelitian ini adalah:

- a. Komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* yang efektif dalam mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan.
- b. Komite audit yang dibentuk telah mampu menjalankan tugas pengawasan sebagaimana semestinya.
- c. Perusahaan tanpa komite audit atau dengan ukuran komite audit yang kecil dapat mengalami kesulitan dalam distribusi tugas pengawasan maupun dalam mengawasi operasi perusahaan yang lebih besar dan kompleks (Abdillah *et al.*, 2015). Hal ini dapat menyebabkan praktik manajemen laba meningkat atau tidak terdeteksi (semakin kecil ukuran komite audit, maka semakin tinggi praktik manajemen laba).

### 4. Perbandingan Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model *discretionary revenues* lebih cepat mendeteksi sinyal manajemen laba dibanding model *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dan Nur'aini & Raharja (2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan *discretionary revenues* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba dibanding *discretionary accruals*.

Alasan yang mendasari perbedaan tersebut dikemukakan oleh Stubben (2010) yang menyatakan bahwa pengakuan pendapatan prematur (*premature revenue recognition*) merupakan model manajemen laba yang paling umum dimana hal tersebut dapat dimodelkan lewat hubungan antara pendapatan dengan piutang. Oleh karena itu, Stubben (2010) membentuk model *discretionary revenues* yang menitikberatkan fokus manajemen laba pada satu komponen yang paling utama membentuk laba, yaitu pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Dengan kata lain, Stubben (2010) berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang membentuk laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan maka akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba.

## V. Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab masalah yang ada adalah:

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*, tetapi berpengaruh positif terhadap *discretionary revenues*.

2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kedua model manajemen laba.
3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kedua model manajemen laba.
4. *Discretionary revenues* lebih mampu mengukur manajemen laba dibanding *discretionary accruals*.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

1. Bagi penelitian selanjutnya
  - a. Berdasarkan hasil penelitian, variasi manajemen laba yang diukur lewat *discretionary accruals* hanya dapat dijelaskan sebesar 5.125% oleh variabel independennya dan variasi manajemen laba yang diukur lewat *discretionary revenues* hanya dapat dijelaskan sebesar 10.904% oleh variabel independennya. Oleh karena itu, disarankan untuk menambah variabel independen lain agar variasi manajemen laba dapat dijelaskan secara lebih tepat. Variabel independen tersebut diantaranya: konservatisme, independensi auditor, tanggung jawab sosial perusahaan, mekanisme tata kelola perusahaan selain komite audit, dan lain sebagainya.
  - b. Menggunakan proksi variabel independen yang berbeda dari penelitian ini.
  - c. Menggunakan proksi *discretionary revenues* dalam mengukur manajemen laba karena terbukti lebih cepat mendeteksi manajemen laba dibanding proksi *discretionary accruals* yang sering digunakan.
  - d. Menggunakan indikator manajemen laba riil sebagai alternatif dalam mengukur manajemen laba.
  - e. Melihat reaksi pasar saham sebelum dan sesudah tanggal publikasi dalam mengukur asimetri informasi, misalnya dengan menggunakan *windows* agar memperoleh rata-rata *bid-ask spread* yang lebih akurat.
2. Bagi perusahaan
  - a. Melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kaidah kualitatif dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi .
  - b. Meningkatkan kinerja maupun ukuran komite audit dengan harapan agar praktik manajemen laba dapat ditekan.
3. Bagi investor maupun calon investor  
 Bagi investor dan calon investor, khususnya pada sektor industri manufaktur, dapat memperhatikan informasi seperti selisih harga *bid* dan *ask* saham maupun ukuran komite audit sebelum melakukan investasi sebagai bahan pertimbangan.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2015), "*Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2014)*", *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, Vol.4, no.1, pp.1–14.
- Alviantini, N. (2013), "*Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*", *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, Vol.1, no.3.
- Alzoubi, E. S. S. (2017), "*Audit Quality, Debt Financing, and Earnings Management: Evidence from Jordan*", *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol.30, pp.69–84.
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013), "*Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2, no.3, pp.1–13.
- Bamber, E. M., & Bamber, L. S. (2009), "*Discussion of "Mandatory Audit Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence from Taiwan"*", *Contemporary Accounting Research*, Vol.26, no.2, pp.393–402.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015), "*Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*" *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.5, no.1, pp.31–40.

- Becker, C. L., Defond, M. L., Jimbalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998), *"The Effect of Audit Quality on Earnings Management"*, Contemporary Accounting Research, Vol.15, no.1, pp.1–24.
- Bowerman, B. L., O'Connell, R. T., & Murphree, E. S. (2014), *Business Statistics in Practice*, Edisi 7, New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014), *"Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba"*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.16, no.1, pp.52–62.
- Darmawan (2015), *"Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2012)"*, Jom FEKON, Vol.2, no.1, pp.1–15.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995), *"Detecting Earnings Management"*, The Accounting Review, Vol.70, no.2, pp.193–225.
- Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (2015), *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan.
- Diri, M. El (2018), *Introduction to Earnings Management*, Cham: Springer International Publishing AG.
- Dunn, K. A., & Mayhew, B. W. (2004), *"Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality"*, Review of Accounting Studies, Vol.9, pp.35–58.
- Ermaya, H. N. L., & Astuti, M. (2017), *"Asimetri Informasi dan Manajemen Laba dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi (Studi pada Bank Go Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)"*, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol.2, no.2, pp.12–23.
- Franceschetti, B. M. (2018), *Financial Crises and Earnings Management Behavior: Arguments and Evidence Against Causality*, Cham: Springer International Publishing AG.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011), *"Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran"*, International Research Journal of Finance and Economics, Vol.66, no.1, pp.77–84.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2009), *"Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan"*, Manajemen Usahawan Indonesia, Vol.38, no.6, pp.4–13.
- Gumilang A., F., Suhadak, & Mangesti R., S. (2015), *"Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013)"*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.23, no.1, pp.1–8.
- Hasahatan, J. O., & Hanna. (2014), *"Pengaruh Kualitas Audit dalam Mendeteksi Earnings Management dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue"*, Ekonomis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.8, no.2.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999), *"A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting"*, Accounting Horizons, Vol.13, no.4, pp.365–383.
- Iraya, C., Mwangi, M., & Muchoki, G. W. (2015), *"The Effect of Corporate Governance Practices on Earnings Management of Companies Listed at the Nairobi Securities Exchange"*, European Scientific Journal, Vol.11, no.1, pp.169–178.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976), *"Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure"*, Journal of Financial Economics, Vol.3, pp. 305–360.
- Jones, J. J. (1991), *"Earnings Management During Import Relief Investigations"*, Journal of Accounting Research, Vol.29, no.2, pp.193–228.
- Mahawyaharti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016), *"Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan"*



*pada Manajemen Laba*", Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, Vol.11, no.2, pp.100–110.

- Maletta, M., & Wright, A. (1996), "Audit Evidence Planning: An Examination of Industry Error Characteristics", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.15, no.1.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017), "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 - 2014)", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.6, no.2, pp.1–12.
- Mustika, N. W. A., & Latrini, M. Y. (2018), "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 - 2016", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.25, no.1, pp.434–463.
- Nur'aini, M., & Raharja, S. (2012), "Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2010)", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, no.1, pp.1–13.
- Pramesti, I. A. J., & Budiasih, I. G. A. N. (2017), "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.21, no.1, pp.200–226.
- Rahmah, N. A., & Sembiring, F. M. (2014), "Suatu Tinjauan Teori Keagenan: Asimetri Informasi dalam Praktik Manajemen Laba", *Proceedings SNEB*, pp.1–6.
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008), *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*, New York: Springer Science+Business Media, LLC.
- Roudaki, J., & Babajani, J. (2016), "Information Asymmetry: Evidence from Iran Listed Companies". *The International Journal of Accounting and Business Society*, 24(1), 47–65.
- Sari, A. A. I. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014), "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.8, no.1, pp.94–104.
- Schipper, K. (1989), "Earnings Management", *Accounting Horizons*, Vol.3, no.4.
- Sebayang, H. B., & Veronica N. P. S., S. (2014), "Analisis Perbandingan Model Pengukuran Manajemen Laba", *Jurnal Online Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia*.
- Setiawan W., L., & Fitriany (2011), "Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.8, no.1, pp.36–53.
- Sofia, I. P., & Murwaningsari, E. (2019), "The Role of Corporate Diversification, Capital Structure Determinant, and Structure of Ownership on Earning Management with Information Asymmetry as Moderating Variable", *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.10, no.14, pp.45–51.
- Stubben, S. R. (2010), "Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management", *The Accounting Review*, Vol.85, no.2, pp.695–717.
- Sulistiyanto, H. S. (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sunandar, Farida, I., & Alfin, M. (2014), "Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol.2, no.2, pp.132–143.
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016), "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15, no.3, pp.1886–1914.
- Venkatesh, P. C., & Chiang, R. (1986), "Information Asymmetry and the Dealer's Bid-Ask Spread: A Case Study of Earnings and Dividend Announcements", *The Journal of Finance*, Vol.41, no.5, pp.1089–1102.

- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013), "*Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba*", Wahana Riset Akuntansi, Vol.1, no.2, pp.155–180.
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Tearney, M. G. (2004), *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*, Edisi 6, Mason: South-Western College Pub.
- Yasser, Q. R., Mamun, A. Al, & Hook, M. (2017), "*The Impact of Ownership Structure on Financial Reporting Quality in the East*", International Journal of Organizational Analysis, Vol.25, no.2.